

## **Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat di Kecamatan Poso Pesisir**

### **OPEN ACCESS**

## **Community Social Capital in Community Forest Management in Poso Pesisir District**

Edited by  
Shahabuddin Saleh  
Nur Edy

\*Correspondence  
Moh. Isnain  
[muhisnain170@gmail.com](mailto:muhisnain170@gmail.com)

**Moh. Isnain<sup>1</sup>, Imran Rachman<sup>2</sup> and Sudirman<sup>2</sup>**  
<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Pertanian Pascasarjana  
Universitas Tadulako  
<sup>2</sup>Dosen Program Studi Magister Ilmu Pertanian Pascasarjana  
Universitas Tadulako

Received  
10/01/2024  
Accepted  
12/02/2024  
Published  
31/03/2024

Citation  
Moh. Isnain (2023) Community Social Capital in Community Forest Management in Poso Pesisir Distric.

### **Abstract**

In Indonesia, commercial management of community forests began several hundred years ago. This research aims to measure the level of social capital in community forest management, and analyze its influence on community forest performance. The research was carried out using a survey method. Two villages in one district were chosen purposively. Respondents were 60 people that randomly selected from each village. The results of the research reveal that the level of social capital of the two communities in community forest management is classified as different. High social capital has facilitated the revival of good community forest performance, which is characterized by high levels of community forest productivity, as well as continuing sustainable management of community forests, the benefits of regulations. fair management and cost efficiency of community forest management. Strong social capital drives better performance. This research concludes that community social capital in managing community forests in Toini Village is relatively high, while in Betania Village it is low. Considering the differences in social capital that exist in society, the author suggests the need to increase parties, especially the government, to support forest management through increasing roles, facilitating the expansion of social networks, and strengthening the implementation of rules to the community.

**Keywords:** Social Capital, Community Forest

## Pendahuluan

Penerapan praktik pengelolaan komersial di hutan rakyat di Indonesia dimulai beberapa tahun yang lalu, terutama di wilayah luar Pulau Jawa. Hutan dan kebun rakyat menghasilkan beragam barang dagangan dengan nilai yang berbeda-beda (Andalina, 2014; Suharjo dkk., 2000). Hasil kebun orang-orang ini, khususnya hasil hutan non-kayu (HHBK) seperti berbagai jenis getah, buah, kulit kayu, dan lain-lain, telah muncul sebagai sumber kayu yang dapat diandalkan dan dikenal sebagai kayu yang dapat diandalkan (Arafat dkk., 2021; Damanik dkk., 2021).

Pentingnya kayu sebagai komoditas komersial muncul pada masa VOC, ketika permintaan kayu jati dari Jawa meningkat untuk membangun kapal angkatan laut dan memenuhi kebutuhan peperangan dan perdagangan. Pada periode tersebut, VOC (Perusahaan Hindia Timur Belanda) dan raja-raja di Jawa menjalankan otoritas dan memonopoli kayu jati, dan rakyat jelata dilarang keras terlibat dalam perdagangan kayu jati (Situmorang, 2018; Anen, 2016).

Menurut Kementerian Kehutanan pada tahun 2012, hutan rakyat diakui sebagai sumber kayu yang dapat diandalkan. Oktalina dkk. (2022) dan Toda dkk., (2023) berpendapat bahwa partisipasi masyarakat efektif dalam melestarikan sumber daya hutan melalui pemanfaatan modal sosial budaya dan pengetahuan lokal dalam pengelolaannya. Paradigma pengelolaan hutan, khususnya di Indonesia, menunjukkan deforestasi yang tidak diatur, sebagian besar diakibatkan oleh praktik ekstraksi kayu yang kemudian beralih ke pengelolaan kayu (Sabar dkk., 2022; Rachman dkk., 2018).

Mando dkk., (2018) dan Sylviani dkk., (2020) berpendapat bahwa metode pengelolaan hutan sebagian besar tidak berubah sejak era penambangan kayu, meskipun ada beberapa perubahan konseptual. Kontinuitas ini masih tetap ada hingga saat ini. Modal sosial, yang terdiri dari kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial, memiliki dampak yang signifikan dalam memfasilitasi pengelolaan sumber daya hutan di masyarakat (Surasana dkk., 2021).

Modal sosial yang dimaksud di sini mengacu pada sumber daya berharga yang berkontribusi terhadap konservasi hutan. Hal ini digambarkan sebagai salah satu bentuk energi positif dan diakui sebagai faktor penting dalam kelestarian hutan (Suwarno dkk., 2023; Zuraidah dkk., 2022; Suharjo & Saputro, 2008).

Sejarah terbentuknya hutan rakyat di Kabupaten Poso Pesisir dapat ditelusuri sejak tahun 2004 ketika penyuluh Kph Sintuwu Maroso mendirikan persemaian hutan jati Tektona di Desa Toini. Warga Desa Toini mengembangkan minat dan membeli benih secara perorangan, yang kemudian mereka tanam pada tahun 2005. BPDAS memberikan bantuan benih berupa persemaian masyarakat yang terdiri dari 25.000 batang nyatoh. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan motivasi masyarakat tetapi juga mengarah pada pembentukan kelompok tani hutan di Kabupaten Poso Pesisir.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu tiga bulan di Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso yang terletak di Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini menerapkan gagasan Uphoff (2000) tentang modal sosial karena sifatnya yang praktis dan komprehensif sehingga memudahkan proses kategorisasi. Pemilihan pendekatan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengawasi pengelolaan hutan komunal secara lestari dan bertanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Pendekatan penelitian sosial ini mengutamakan ketepatan dalam mendeskripsikan setiap variabel dan korelasi antar variabel. Ini beroperasi berdasarkan gagasan bahwa gejala dapat dikategorikan dan ada hubungan sebab-akibat antara gejala. Akibatnya, peneliti memiliki kemampuan untuk memusatkan upaya penelitian mereka pada sejumlah faktor yang terbatas Irawan, P. (2007).

## Teknik Penentuan Responden

Responden dipilih dengan teknik sensus di Desa Toini dan Desa Betania. Tiap desa mempunyai total 30 responden, sehingga total gabungan kedua desa adalah 60 responden.

Pemilihan strategi ini didasarkan pada jumlah responden yang relatif kecil dan mudah diakses. Jumlah responden dalam penelitian ini dirasa cukup karena homogenitas yang besar di kalangan masyarakat. Besaran sampel ini dianggap tepat karena memenuhi persyaratan minimal 30 titik data untuk penerapan teknik

statistik parametrik

**Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini tersaji pada Tabel 1

**Tabel 1.** Jenis Data dan Variabel Penelitian

No	Jenis Data	Variabel	Kriteria
1	Modal Sosial Struktural	Peran kelompok tani	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
		Aturan yang disepakati	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
		Jaringan stakeholder	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
2	Modal Sosial Kognitif	Kepercayaan Kelompok Tani terhadap Stakeholder	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
		Solidaritas Kelompok Tani	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
		Produktifitas Gutan Rakyat	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
3.	Performansi Hutan Rakyat	Keberlanjutan Hutan Rakyat	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi

**Metode Pengumpulan Data Analisis Data**

Penilaian terhadap sejauh mana modal sosial, sebagaimana didefinisikan oleh Uphoff (2000), dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan sejauh mana modal sosial dalam komunitas petani hutan rakyat, dalam kaitannya dengan peningkatan pengelolaan hutan rakyat secara lestari. Jumlah kelas besaran modal sosial telah dimodifikasi untuk memenuhi kategorisasi yang dipersyaratkan, yaitu terdiri dari tiga kelompok: rendah, sedang, dan tinggi. Kuantifikasi modal sosial dilakukan melalui pemanfaatan persamaan matematis.

$$\text{Selang Nilai} = \frac{\text{selisih total skor tertinggi dan skor terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

**Hasil dan Pembahasan Sejarah dan Kinerja Hutan Rakyat**

- Desa Toini

Hutan rakyat di Desa Toini berawal dari adanya pembuatan persemaian hutan jati Tektona pada tahun 2004 yang dilakukan secara swadaya oleh penyuluh kehutanan. Masyarakat Desa Toini mulai tertarik dengan tanaman tersebut. Sehingga, mereka membeli bibit secara – perorangan dan menanam tanaman tersebut pada tahun 2005.

Seiring berjalanya waktu kelompok tani Desa Toini banyak membantu memberikan bibit pohon pada kelompok tani di luar kelompok tani

yang berada di Kecamatan Poso Pesisir. Dan pada tahun 2014 kelompok tani yang berada di Desa Toinio menerima hadiah juara III tingkat Kabupaten dari Kapolres Poso.

- Desa Betania

Kelompok Tani Sintuwu Raya terletak di Desa Betania, Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso. Pembentukan kelompok ini terjadi pada tahun 2004 dengan tujuan utama untuk memobilisasi para petani yang telah menghentikan kegiatan pertaniannya. Pembentukan kelompok tani di Desa Betania difasilitasi dengan pemberian 50.000 batang kayu jati oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Poso.

**Produktivitas dan Keberlanjutan Hutan**

**Rakyat**

Hutan rakyat yang dibangun di Desa Toini dan Desa Betania berada pada wilayah masing-masing. Luas gabungan lahan hutan rakyat di Desa Toini dan Desa Betania masing-masing sekitar 30 hektar. Jumlah pohon yang dimiliki petani hutan rakyat di Desa Toini dan Desa Betania relatif cukup banyak. Mayoritas anggota kelompok tani di kedua desa mengatakan bahwa setiap lahan petani terdapat 250 pohon, yang terdiri dari campuran dua jenis tanaman berbeda yang ditanam di lahan yang sama. Validitas pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan di kedua desa, seperti tergambar pada Tabel 2

**Tabel 2.** Kerapatan Pohon Hutan Rakyat di Desa Toini dan Desa Betania

Jenis Pohon	Jumlah Tanaman/orang		Umur Tanaman/orang		Jumlah batang Pemanenan/orang	
	Desa Toini	Desa Betania	Desa Toini	Desa Betania	Desa Toini	Desa Betania
Jati	204	250	18	18	150	130
Jabon	571	400	18	18	250	250
Jumlah	775	650			400	380

Tabel 2 menunjukkan rata-rata jumlah pohon per orang di Desa Toini sekitar 775 pohon, sedangkan di Desa Bethany sekitar 650 pohon. Berbeda dengan pandangan Awang (2001) yang menyatakan bahwa tolak ukur penilaian kualitas hutan rakyat dalam pengelolaan hutan konvensional adalah 400 pohon per hektar. Hutan kemasyarakatan di lapangan dianggap memuaskan jika kepadatan pohon melebihi 400 pohon per hektar; sebaliknya, dianggap kurang memuaskan jika kepadatan pohon di bawah 400 pohon per hektar.

**Modal Sosial dalam Pengelolaan Hutan Rakyat**

Fokus utama wacana modal sosial ini berkisar pada konsep peran, aturan, dan jaringan. Pada ranah kognitif, perhatian diarahkan pada rasa percaya dan solidaritas yang muncul dari norma, nilai, sikap, dan keyakinan yang memperkuat aspek positif dan menumbuhkan harapan yang tinggi mengenai manfaat yang dapat dirasakan oleh kelompok pengelola hutan rakyat lestari di Desa Toini dan Betania. Desa

yang terletak di Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso. Hal ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengelolaan hutan kemasyarakatan, khususnya dalam pelestarian kesejahteraan dan efektivitas masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya hutan rakyat diharapkan dapat memberikan manfaat secara produktif, lestari, dan berkeadilan.

**Modal sosial struktural**

Modal sosial struktural, yang mencakup peran, peraturan, dan jaringan, berfungsi sebagai katalis dalam menumbuhkan keuntungan bersama melalui tindakan kolaboratif. Hal ini dicapai melalui pengurangan biaya transaksi, koordinasi upaya, penetapan harapan, peningkatan peluang keberhasilan, dan pemberian jaminan atas perilaku orang lain, dan beberapa faktor lainnya. Penilaian modal sosial struktural di Desa Toini dan Desa Betania melibatkan pengujian terhadap tiga variabel spesifik: unsur peran, unsur aturan, dan komponen jaringan.

**Unsur Peranan**

Peran merupakan komponen cair dari jabatan yang dipegang oleh individu atau kelompok, dimana setiap individu atau kelompok juga mempunyai banyak peran (Sagrim, 2004). Praktik pengelolaan hutan kemasyarakatan di Desa Toini dan Desa Betania memerlukan partisipasi berbagai pemangku kepentingan. Operasi pengelolaan hutan kemasyarakatan melibatkan dua tingkat keterlibatan yang berbeda. Berdasarkan informasi pada Tabel 3, tingkat modal sosial masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat tergolong tinggi di Desa Toini, dengan persentase sebesar 81,13%. Di Desa Betania tergolong sedang dengan

persentase sebesar 66,86%. Hal ini menunjukkan bahwa petani hutan kemasyarakatan memegang otoritas penuh dalam seluruh aspek keseluruhan proses, mulai dari perencanaan, penanaman, perawatan, dan pemanenan, yang juga mencakup tanggung jawab pengambilan keputusan. Hal ini secara signifikan telah membantu pelestarian hutan masyarakat.

Menurut Uphoff (2005), tidak adanya peran dan prosedur yang jelas dalam pengambilan keputusan dan mobilisasi sumber daya menyulitkan pelaksanaan tindakan kolektif..

**Tabel 3.** Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Peranan Para Pihak

No	Para Pihak	Tingkat Peranan											
		DESA TOINI						DESA BETANIA					
		1		2		3		1		2		3	
N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Individu												
a	Petani	0	0	2	6,67	28	93,33	5	16,67	10	33,33	15	50
b	Toko Masyarakat	0	0	2	6,67	28	93,33	7	23,33	7	23,33	16	53,33
c	Toko Agama	0	0	6	20	24	80	6	20	9	30	15	50
d	Pedagang / Pengepul	2	6,67	11	36,67	17	56,67	15	50	13	43,33	2	6,67
2	Lembaga												
a	Gapoktan	0	0	5	16,67	25	83,33	7	23,33	9	30	14	46,67
b	Kph Sintuwu Maroso	1	3,33	9	30	20	66,67	0	0	10	33,33	20	66,67
c	Lurah / Kepala Desa	1	3,33	17	56,67	12	40	6	20	19	63,33	5	16,67
	<b>Skor Rata-rata</b>	<b>0,57</b>		<b>14,86</b>		<b>66,00</b>		<b>6,57</b>		<b>22,00</b>		<b>37,29</b>	
				<b>81,43</b>						<b>65,86</b>			

Selang Nilai =  $100 : 3 = 33$   
 1.Rendah = 33,3% - 55,5%  
 2.Sedang = 55,6% - 77,7%  
 3.Tinggi = 77,8% - 100%

**Unsur Aturan**

Aturan yang memfasilitasi empat tugas mendasar yang diperlukan untuk aktivitas kolektif, yang meliputi pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, komunikasi, koordinasi, dan resolusi konflik (Uphoff, 2000). Petani hutan rakyat di Desa Toini dan Desa

Betania mematuhi aturan tertulis, yang didokumentasikan secara formal sebagai peraturan kelompok, dan aturan tidak tertulis, yang mencakup prinsip, konvensi, kesepakatan, dan pedoman informal lainnya. Peraturan ini berfungsi sebagai arahan bagi kelompok tani dalam pengelolaan hutan komunal..

**Tabel 4.** Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan, Kesadaran, Kepatuhan, Pelanggaran, dan Sanksi Terhadap Peraturan

No	Jenis Aturan	Tingkat Aturan											
		DESA TOINI						DESA BETANIA					
		1		2		3		1		2		3	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	Aturan Tertulis												
A	Diri Responden												
a	Pengetahuan	1	3,33	0	0	29	96,67	3	10	7	23,33	20	66,67
b	Pemahaman	1	3,33	1	3,33	28	93,33	3	10	7	23,33	20	66,67
c	Kepatuhan	6	20	8	26,67	16	53,33	2	6,67	13	43,33	15	50
d	Pelanggaran	6	20	8	26,67	16	53,33	2	6,67	13	43,33	15	50
e	Sanksi	0	0	0	0	30	100	0	0	0	0	30	100
B	Petani Lain												
a	Pengetahuan	1	3,33	0	0	29	96,67	3	10	7	23,33	20	66,67
b	Pemahaman	1	3,33	2	6,67	27	90	3	10	7	23,33	20	66,67
c	Kepatuhan	6	20	19	63,33	5	16,67	2	6,67	13	43,33	15	50
d	Pelanggaran	6	20	19	63,33	5	16,67	2	6,67	13	43,33	15	50
e	Sanksi	0	0	0	0	30	100	0	0	0	0	30	100
2	Aturan Tidak Tertulis												
A	Diri Responden												
a	Pengetahuan	0	0	0	0	30	100	0	0	0	0	30	100
b	Pemahaman	0	0	1	3,33	29	96,67	0	0	1	3,33	29	96,67
c	Kepatuhan	0	0	0	0	30	100	2	6,67	2	6,67	26	86,67
d	Pelanggaran	0	0	0	0	30	100	2	6,67	2	6,67	26	86,67
e	Sanksi	0	0	0	0	30	100	0	0	0	0	30	100
B	Petani Lain												
a	Pengetahuan	0	0	0	0	30	100	0	0	0	0	30	100
b	Pemahaman	0	0	1	3,33	29	96,67	0	0	1	3,33	29	96,67
c	Kepatuhan	0	0	0	0	30	100	2	6,67	2	6,67	26	86,67
d	Pelanggaran	0	0	0	0	30	100	2	6,67	2	6,67	26	86,67
e	Sanksi	0	0	0	0	30	100	0	0	0	0	30	100
<b>Skor</b>		<b>1,40</b>		<b>5,90</b>		<b>76,95</b>		<b>1,40</b>		<b>9,00</b>		<b>72,30</b>	
<b>Rata-rata</b>				<b>84,25</b>						<b>82,70</b>			

Selang Nilai =  $100 : 3 = 33$

1. Rendah = 33,3% - 55,5%

2. Sedang = 55,6% - 77,7%

3. Tinggi = 77,8% - 100%

Aturan tertulis, pada komunitas petani hutan rakyat tiap desa mempunyai aturan yang telah disepakati bersama anggota. Aturan biasanya di tetapkan melalui musyawarah pada pertemuan rutin kelompok. Beberapa kelompok petani menuangkan aturan itu dalam bentuk tertulis. Namun, pada umumnya aturan tersebut hanya berupa kesepakatan yang tidak tertulis yang

sudah biasa dilakukan petani. Secara jelas, aturan-aturan yang di buat disetiap kelompok tani itu tidak sama antara kelompok tani yang lain akan tetapi pada dasar prinsipnya sama, yaitu mendukung kelestarian fungsi hutan

Berdasarkan Tabel 4, para petani di Desa Toini dan Desa Betania memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang cukup tinggi

terhadap peraturan perundang-undangan, baik yang tersurat maupun tersirat. Hal ini menunjukkan bahwa petani mempunyai pengetahuan terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

Tingkat kepatuhan dan pelanggaran kolektif petani terhadap peraturan eksplisit dan implisit di Desa Toini dan Desa Betania juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa petani mematuhi peraturan yang tersurat dan tersirat. Kebanyakan petani gagal mematuhi hukum karena mereka hanya menebang atau menjual pohon ketika ada kebutuhan mendesak. Jika terdapat kebutuhan yang mendesak dan masa tunggu bagi pohon untuk memenuhi kriteria, timbul pertanyaan mengenai siapa yang akan memenuhi kebutuhan para penggarap hutan.

Hal ini menunjukkan bahwa individu-individu yang tergabung dalam kelompok tani di kedua desa menunjukkan kepatuhan yang lebih besar terhadap nilai-nilai, norma, kesepakatan, dan praktik yang lazim dalam komunitas mereka masing-masing. Besarnya hukuman yang dijatuhkan kepada warga Desa Toini dan Desa Bethany lainnya karena pelanggaran terhadap peraturan yang tersurat dan tersirat juga cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anggota kelompok lainnya melakukan pelanggaran, mereka tidak mendapat hukuman apa pun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan reponden bahwa anggota kelompok tani mengetahui aturan tertulis maupun tidak tertulis di Desa Toini dan Desa Betania adalah tergolong cukup tinggi masing-masing 84,25% dan 82,70% (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua anggota kelompok tani mengetahui aturan tertulis dan tidak tertulis di Desa Toini dan Desa Betania melalui pertemuan yang dilakukan setiap minggu atau pertemuan bulanan.

Berdasarkan data diatas, secara menyeluruh dapat dikatakan bahwa tingkat aturan modal sosial di Desa Toini dan Desa Betania kecamatan Poso Pesisir tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan kalau kelompok tani

hutan rakyat mengetahui, paham, patuh terhadap aturan, baik aturan tertulis maupun tidak tertulis.

### **Unsur Jaringan**

Jaringan, yang merupakan semacam kontak sosial, merupakan contoh penting dari modal sosial dan termasuk dalam kategori modal sosial struktural. Jaringan mewakili antisipasi kolektif atas keuntungan dan keuntungan finansial. Namun, ketahanan jaringan ini sebagian besar bergantung pada ekspektasi timbal balik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keunggulan kognitif yang menonjol dalam jaringan, yang dipengaruhi oleh proses mental dan bukan hanya pertukaran barang berwujud (Uphoff, 2000).

Berdasarkan Tabel 5 keeratan hubungan antara kelompok tani dengan internal seperti keluarga, tetangga, sesama petani dalam kelompok, tokoh masyarakat dan tokoh agama adalah tergolong kuat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan dengan internal kelompok di Desa Toini dan Desa Betania sering melakukan interaksi melalui pertemuan, komunikasi dan kordinasi kerjasama dengan keluarga, tetangga, sesama petani dalam kelompok tani, tokoh masyarakat dan tokoh agama baik melalui pertemuan rutin mingguan ataupun bulanan.

Tingkat keeratan hubungan kelompok tani dengan eksternal lain di Desa Toini dan Desa Betania dalam pengelolaan hutan rakyat yang tergolong kuat adalah dengan Gapotkan . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan kelompok tani di Desa Toini dan Desa Betania sering melakukan interaksi melalui pertemuan atau kordinasi rutin setiap bulanya.

Tingkat intensitas hubungan antar petani dengan internal kelompok yaitu keluarga, tetangga, sesama kelompok, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Ada tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat intensitas hubungan internal kelompok tani di Desa Toini dan Desa Betania lebih sering yaitu 3-4 kali dalam sebulan melalui interaksi pertemuan, kunjungan, koordinasi sesama petani dalam kelompok tani

**Tabel 5.** Sebaran Tingkat Jaringan Responden Dengan Para Pihak Yang mendukung Pengelolaan Hutan Rakyat Berdasarkan Indikator Jaringan

No	Jaringan	Tingkat Jaringan											
		DESA TOINI						DESA BETANIA					
		1		2		3		1		2		3	
N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Internal												
	Kelompok												
a	Sanak Famili (keluarga)	0	0	0	0	30	100	0	0	0	0	30	100
b	Tetangga	0	0	0	0	30	100	0	0	0	0	30	100
c	Sesama petani dalam kelompok	0	0	0	0	30	100	0	0	7	23,33	23	76,67
d	Toko Masyarakat	0	0	0	0	30	100	0	0	2	6,67	28	93,33
e	Toko Agama	0	0	0	0	30	100	0	0	2	6,67	28	93,33
2	Eksternal												
	Kelompok												
a	Sesama petani diluar kelompok	0	0	4	13,33	26	86,67	0	0	5	16,67	25	83,33
b	Sesama petani diluar kelurahan/desa	0	0	11	36,67	19	63,33	0	0	8	26,67	22	73,33
c	Gapoktan	0	0	14	46,67	16	53,33	0	0	9	30	21	70
d	Kph Sintuwu Maroso	4	13,33	8	26,67	18	60	26	86,67	4	13,33	0	0
e	Lurah/kepala Desa	8	26,67	13	43,33	9	30	0	0	25	83,33	5	16,67
f	Pedagang/ Pengepul	3	10	5	16,67	22	73,33	15	50	13	43,33	2	6,67
<b>Skor</b>		<b>1,36</b>		<b>10,00</b>		<b>70,91</b>		<b>3,73</b>		<b>13,64</b>		<b>58,36</b>	
<b>Rata-rata</b>				<b>82,27</b>						<b>75,73</b>			

Selang Nilai =  $100 : 3 = 33$

1. Rendah = 33,3% - 55,5%

2. Sedang = 55,6% - 77,7%

3. Tinggi = 77,8% - 100%

Melalui kunjungan ataupun kordinasi dengan eksternal kelompok di Desa Toini dan Desa Betania dalam pengelolaan hutan rakyat adalah tergolong berbeda. di Desa Toini sendiri pertemuan dengan pihak Penyuluh dari Kph Sintuwu Maroso tergolong tinggi, berbeda dengan Desa Betania. Begitupula intensitas kelompok tani hutan rakyat Desa Toini dan Desa Betania dengan para pengepul tergolong berbeda, karena ada kesenjangan antara kelompok tani Desa Toini dan Desa Betania.

Berdasarkan pada Tabel 5, tingkat jaringan yang di bangun oleh kelompok tani di Desa Toini tergolong tinggi yaitu 82,27% sedangkan Desa Betania Tergolong sedang yaitu 75,73%.

### Modal Sosial Kognitif

Modal sosial kategori kognitif datang dari proses Pemikiran dan gagasan yang dihasilkan melalui proses mental diperkuat oleh pengaruh budaya yang meliputi norma, nilai, sikap, dan keyakinan. Faktor budaya ini berkontribusi dan meningkatkan saling ketergantungan positif

dalam fungsi yang bermanfaat, mendukung konsep MBCA (Djaenudin & Septina, 2021; Uphoff, 2000). Selain itu, Uphoff (2000) menyatakan bahwa ada dua orientasi: satu terhadap pihak atau individu lain, dan satu lagi terhadap pencapaian tindakan.

Kepercayaan dan timbal balik adalah strategi mendasar untuk membangun hubungan antarpribadi. Tujuan terjalannya ikatan sosial adalah untuk memupuk persatuan. Kepercayaan dibangun melalui kepatuhan terhadap standar, prinsip, pola pikir, dan keyakinan yang ditetapkan, yang mendorong kolaborasi produktif dan kebajikan. Solidaritas dibangun melalui kepatuhan terhadap standar, prinsip, pola pikir, dan keyakinan yang telah ditetapkan, mendorong kolaborasi dan kebajikan. Penilaian modal sosial kognitif di Desa Toini dan Desa Betania didasarkan pada dua variabel yaitu kepercayaan dan solidaritas.

### **Unsur Kepercayaan**

Kepercayaan dari individu atau kelompok lain, secara potensial mempengaruhi anggota untuk terlibat dalam tindakan kolektif karena kepercayaan itu mengurangi ketidakpastian tentang kemungkinan perilaku orang lain atau terhadap imbalan dari sebuah kolaborasi (kepercayaan memastikan individu akan mendapatkan sesuatu dari orang lain). Penentuan kepercayaan yang diuraikan berikut disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6. di atas, secara keseluruhan bahwa tingkat kepercayaan modal sosial di desa Toini tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan responden terhadap peran dan posisi para pihak yang terlibat, aturan (aturan tertulis dan aturan tidak tertulis), manfaat hutan rakyat dan warga masyarakat memiliki kemampuan untuk bekerjasama dalam mendukung pengembangan hutan rakyat, dan tingkat kepercayaan terhadap warga masyarakat bersedia untuk saling menguatkan hubungan sosial di desa Toini, sehingga di Desa Toini memiliki unsur kepercayaan yang tinggi (88.00%).

Karena menurut hasil penelitian Roslinda dkk., (2017) yaitu kepercayaan dalam pengembangan hutan rakyat dapat disimpulkan tinggi, bahkan sangat tinggi, ditunjukkan seperti di Desa Nusapati Kecamatan Mempawah Kalimantan Barat, tingkat kepercayaan responden terhadap peran dan posisi para pihak yang terlibat, kepercayaan terhadap pengepul dan warga masyarakat memiliki kemampuan untuk bekerjasama dalam mendukung pengembangan hutan rakyat. Sedangkan tingkat kepercayaan modal sosial di desa Betania tergolong sedang (71,43%) karena tingkat kepercayaan pada pedagang pengepul dan kepercayaan terhadap aturan kelompok tani dalam pengelolaan hutan rakyat sangatlah rendah.

### **Unsur Solidaritas**

Solidaritas merupakan wujud perhatian dan kepedulian dari petani baik terhadap internal maupun eksternal kelompok. Penentuan solidaritas yang diuraikan berikut ini di nilai dengan 2 indikator sebagaimana disajikan pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7, tingkat solidaritas modal sosial di Desa Toini tergolong kuat yaitu mencapai 88,50%, sedangkan di Desa Betania hanya tergolong sedang yaitu sebesar 73%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keeratn hubungan dan keterlibatan timbal balik dalam kegiatan seperti pembagian bibit dan pengembangan hutan cukup rendah. Hal ini bertentangan dengan temuan Roslinda dkk., (2018) dan Dassir & Mas'ud (2020) yang menyatakan bahwa solidaritas antar anggota kelompok tani hutan rakyat bisa dibilang cukup tinggi. Solidaritas tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti yang terjadi pada masyarakat pedesaan pada umumnya. Misalnya, ketika ada seseorang mengalami bencana, anggota keluarga terdekat akan menyampaikan informasi kepada anggota lainnya agar dapat memberikan bantuan atau sumbangan.

**Tabel 6.** Sebaran Responden Menurut Tingkat Kepercayaan Kepada Para Pihak, Fungsi Aturan dan Jaringan.

No	Aktivitas Indikator Kepercayaan	Tingkat Kepercayaan											
		DESA TOINI						DESA BETANIA					
		1		2		3		1		2		3	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
a	kepercayaan terhadap peran sesama anggota kelompok tani dalam pengelolaan hutan rakyat	0	0	0	0	30	100	0	0	0	0	30	100
b	kepercayaan terhadap posisi sesama anggota kelompok tani dalam pengelolaan hutan rakyat	0	0	0	0	30	100	0	0	24	80	6	20
c	kepercayaan terhadap aturan kelompok tani dalam pengelolaan hutan rakyat	0	0	0	0	30	100	22	73,33	8	26,67	0	0
d	kepercayaan terhadap pedang, pengepul	0	0	0	0	30	100	15	50	11	36,67	4	13,33
e	kepercayaan atas manfaat hutan rakyat	0	0	0	0	30	100	0	0	0	0	30	100
f	kepercayaan dengan lembaga yang membantu dalam pengelolaan hutan rakyat	0	0	0	0	30	100	0	0	0	0	30	100
g	kepercayaan terhadap warga masyarakat yang memiliki kemampuan dalam mendukung pengelolaan hutan rakyat	0	0	14	46,67	16	53,33	0	0	13	43,33	17	56,67
<b>Skor Rata-rata</b>		<b>0,00</b>		<b>4,00</b>		<b>84,00</b>		<b>5,29</b>		<b>16,00</b>		<b>50,14</b>	
				<b>88,00</b>						<b>71,43</b>			

Selang Nilai =  $100 : 3 = 33$

1. Rendah = 33,3% - 55,5%

2. Sedang = 55,6% - 77,7%

3. Tinggi = 77,8% - 100%

**Tabel 7.** Sebaran Responden Menurut Tingkat Solidaritas Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat

No	Aktivitas Indikator Solidaritas	Tingkat Solidaritas											
		DESA TOINI					DESA BETANIA						
		1		2		3	1		2		3		
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
A	Keeratan hubungan saling terlibat dan membantu kegiatan memberi benih/bibit dengan :												
a	sesama petani dalam kelompok tani	0	0	0	0	3	100	0	0	0	0	3	100
b	sesama petani diluar kelompok tani	0	0	0	0	3	100	0	0	2	76,6	7	23,3
c	sesama petani diluar komunitas, kelurahan/desa	0	0	4	13,3	2	86,6	0	0	2	93,3	2	6,67
					3	6	7			8	3		
B	Keeratan hubungan saling terlibat dalam membantu pengamanan hutan rakyat dengan:												
a	sesama petani dalam kelompok tani	0	0	0	0	3	100	0	0	0	0	3	100
b	sesama petani diluar kelompok tani	0	0	0	0	3	100	0	0	2	93,3	2	6,67
c	sesama petani diluar komunitas, kelurahan/desa	0	0	5	16,6	2	83,3	0	0	2	76,6	7	23,3
					7	5	3			3	7		3
	<b>Skor</b>	<b>0,00</b>		<b>3,00</b>		<b>85,50</b>		<b>0,00</b>		<b>34,00</b>		<b>39,00</b>	
	<b>Rata-rata</b>			<b>88,50</b>						<b>73,00</b>			

Selang Nilai = 100 :3 = 33

- 1. Rendah = 33,3% - 55,5%
- 2. Sedang = 55,6% - 77,7%
- 3. Tinggi = 77,8% - 100%

Berdasarkan Tabel 6 dan Tabel 7, tingkat modal sosial kelompok tani hutan rakyat di Desa Toini tergolong tinggi, sedangkan di Desa Betania tergolong sedang. Apabila kedua lokasi tersebut dibandingkan, dapat disimpulkan bahwa tingkat modal sosial di Desa Toini lebih tinggi daripada di Desa Betania

### Kesimpulan

Modal sosial kedua kelompok tani hutan rakyat di Desa Toini dan Desa Betania menunjukkan variasi yang dinilai dari faktor-faktor seperti peran, jaringan, kepercayaan, dan solidaritas. Desa Toini memiliki ciri modal sosial yang tinggi, sedangkan Desa Betania digambarkan mempunyai modal sosial sedang. Kinerja hutan rakyat di kedua desa tersebut, jika

dilihat dari komponennya, termasuk dalam kategori tinggi. Desa Toini menunjukkan modal sosial yang lebih besar dibandingkan Desa Betania, serta kinerja yang unggul dalam pengelolaan hutan masyarakatnya.

Kehadiran modal sosial yang kuat telah memungkinkan kemajuan hutan kemasyarakatan yang lebih efektif, mendukung pengelolaan hutan yang berkelanjutan, dan memastikan penerapan peraturan dan praktik pengelolaan yang adil. Dengan demikian, pengelolaan hutan komunal ditingkatkan efisiensinya.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kph Sintuwu Maroso, Kepala Desa Toini, Kepala Desa Betania Kecamatan Poso Pesisir

Kabupaten Poso yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian di wilayahnya.

### Daftar Pustaka

- Andalina, Y. (2014). Implikasi Modal Sosial Masyarakat terhadap Pengelolaan Taman Nasional (Studi Kasus Taman Nasional Gunung Halimun Salak) *Disertasi*. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Anen, N. (2016). Peran modal sosial masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat di Kelurahan Selopuro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Nusa Sylva*, 16(2), 72-81.
- Arafat, A., Idris, A. I & Wijayanti, A. R. Y. (2021). Sosial capital of community forest management in Lombang Village Majene Regency. Pangale: *Journal of Forestry and Environment*, 1(1), 9-24.
- Dassir, M & Mas'ud, E. I. (2020). Social capital of forest management: A case study of village forest in North Luwu, South Sulawesi. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 575(1) p. 012064. IOP Publishing.
- Djaenudin, D & Septina, A. D. (2021). Community social capital in supporting biomass development at The Purwakarta Forest Management Unit, West Java. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 917, No. 1, p. 012004). IOP Publishing.
- Damanik, A. K., Bakri, S., & Wulandari, C. (2021). Peranan social capital dan infrastruktur serta sektor off farm pada pendapatan masyarakat agroforestry. *Journal of people, forest and environment*, 1(2), 49-58.
- Irawan P. 2007. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok: Universitas Indonesia
- Kementerian Kehutanan. 2012. Produk-Produk Hutan Rakyat. Diakses tanggal 1 Agustus 2012.
- Mando, L. O. A. S., Hasani, U. O., Midi, L. O., & Bana, S. (2018). Potensi dan Pola Hutan Rakyat di Dusun Singlar Kabupaten Sleman. In *Seminar Nasional Silvikultur V dan Kongres Masyarakat Silvikultur Indonesia IV: Silvikultur untuk Hutan Produksi Lestari dan Rakyat Sejahtera*. Banjar Baru, 23.
- Oktalina, S. N., Suka, A. P., Bisjoe, A. R. H., Muin, N & Race, D. (2022). Understanding social capital in management of community forest in indonesia. *HABITAT*, 33(2), 153-165.
- Rachman, I., Malik, A & Pribadi, H. (2018). social capital of communities in managing the mangrove forest of Tolai Barat Village, Torue District, Parigi-Moutong Regency (modal sosial komuniti dalam mengurus hutan bakau kampung Tolai Barat, Kecamatan Toron, Kabupaten Parigi-Moutong). *Asian Journal Of Environment, History And Heritage*, 2(2).58-69
- Roslinda, E., Ekyastuti, W., & Kartikawati, S. M. (2017). Social capital of community forest management on Nusapati village, Mempawah District, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 18(2), 548-554.
- Sabar, A., Dassir, M., & Ita, S. E. N. (2022). Modal Sosial Masyarakat Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Buhung Lali Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Kehutanan Papuasias*, 8(1), 94-101.
- Situmorang, R. O. (2018). Social capital in managing mangrove area as ecotourism by Muara Baimbai Community. *Indonesian Journal of Forestry Research*, 5(1), 21-34.

- Suharjito, D & Saputro, G. E. (2008). Modal Sosial Dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Pada Masyarakat Kasepuhan, Banten Kidul (Social capital of forest resource management on Kasepuhan Community, Banten Kidul). *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 5(4). 317-335.
- Suharjito, D., Khan, A., Djatmiko, W. A., Sirait, M. T & Evelyns, S. (2000). *Karakteristik pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Kerjasama antara FKM-Ford Foundation*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Surasana, I. N., Wibowo, A., & Wiranata, A. E. (2021). Modal sosial dalam pengelolaan hutan desa. Studi kasus di desa Tangkahen kabupaten Pulang Pisau. *HUTAN TROPIKA*, 16(1), 71-82.
- Suwarno, E., Ikhwan, M., & Ariyanto, A. (2023). Profil modal sosial masyarakat adat kenegerian kampa dalam pengelolaan hutan. *Wahana forestra: Jurnal Kehutanan*, 18(1), 72-92.
- Sylviani, S., Suka, A. P., Surati, S., & Kurniasari, D. R. (2020). Social capital in managing community plantation forest: A case study at KPH Boalemo, Gorontalo Province. *Indonesian Journal of Forestry Research*, 7(1), 71-82.
- Toda, M., Hashiguchi, H., & Hiratsuka, M. (2023). Assessing Social Capital Studies Related to Community-Based Forest Management in Asian Countries: A Review. *Society & Natural Resources*, 1(17). 236-245
- Uphoff, N. (2000). Understanding social capital: learning from the analysis and experience of participation. *Social capital: A multifaceted perspective*, 6(2), 215-249.
- Zuraidah, A., Sardjono, M. A., & Rujehan, R. (2022). Modal sosial dalam mendukung program perhutanan sosial (kasus di HTR Kecamatan Batu Ampar, Kutai Timur). *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*, 6(2), 135-148.